

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL DENGAN
JUDUL NASKAH *PESTA PENCURI (THIEVES
CARNIVAL – LE BAL DES VOIEURS)*
KARYA JEAN ANOUILH**

JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater



Oleh
I Kade Viswanatha Rai Wisnawa
NIM. 1510799014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL DENGAN JUDUL NASKAH
*PESTA PENCURI (THIEVES CARNIVAL – LE BAL DES VOKEURS)***

KARYA JEAN ANOUILH

I Kade Viswanatha Rai Wisnawa

ABSTRAK

Naskah drama *Pesta Pencuri* karya Jean Anouilh mengisahkan tentang komplotan pencuri yang ingin merebut kekayaan dari bangsawan. Tipu daya dilakukan untuk memuluskan rencana mereka namun ternyata ada suatu rencana yang tidak pernah terpikirkan oleh komplotan pencuri, yaitu hati mereka telah dicuri oleh bangsawan. Penulis memilih naskah drama *Pesta Pencuri* karena berawal dari kesukaannya terhadap naskah tersebut. Penulis selaku sutradara memilih naskah drama *Pesta Pencuri* dalam bentuk pertunjukan drama musikal karena penulis merasa tertantang dengan tantangan dalam mewujudkan pertunjukan drama musikal. Teori yang digunakan penulis adalah teori analisis struktur tekstur oleh George R Kernodle dan teori drama musikal Joe Deer. Sedangkan, untuk membantu penulis dalam wilayah perancangan hingga proses, sutradara menggunakan metode penyutradaraan menanam oleh Rano Sumarno. *Pesta Pencuri* hadir secara ajaib dalam dunia penulis dan diterjemahkan oleh penulis selaku sutradara ke atas panggung dalam bentuk drama musikal.

Kata kunci: *Pesta Pencuri, drama musikal, sutradara, George R Kernodle.*

ABSTRACT

Jean Anouilh's drama Thieves Carnival tells the story about a gang of thieves who want to usurp wealth from nobility. Deception was carried out to smooth out their plans but in fact there was a plan that was never thought of by a gang of thieves, namely their hearts had been stolen by nobles. The author chose the drama script Thieves Carnival because it starts from his fondness for the script. The writer as the director chose the drama script of the Thieves Carnival in the form of a musical drama performance because the writer felt challenged by the challenge in realizing a musical drama performance. The theory used by the author is the theory of texture structure analysis by George R Kernodle and the theory of musical drama Joe Deer. Meanwhile, to help the writer in the area of design to process, the director uses the directing method of planting by Rano Sumarno. Thieves Carnival is miraculously present in the world of writers and is translated by the writer as director to the stage in the form of musical drama.

Keywords : *Thieves Carnival, musical drama, director, George R Kernodle*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

. Naskah drama *Pesta Pencuri* merupakan naskah drama Prancis yang ditulis oleh Jean Anouilh pada tahun 1932 ketika ia berusia 22 tahun. Naskah drama *Pesta Pencuri* banyak mendapatkan sambutan yang baik pada masanya, salah satunya adalah telah dipentaskan di festival yang bergengsi yaitu *Boston Summer Theatre Festival*. Di Indonesia, naskah drama *Pesta Pencuri* juga telah digelar oleh Studiklub Teater Bandung (STB) pada tahun 2018 di Taman Budaya Provinsi Jawa Barat. Pementasan tersebut membuktikan bahwa secara kualitas naskah drama, *Pesta Pencuri* merupakan naskah yang patut dipertimbangkan.

Naskah drama *Pesta Pencuri* adalah naskah komedi, mengisahkan komplotan pencuri yang terdiri dari Peterbono, Hector, dan Gustave. Mereka melancarkan tipu daya guna mengambil harta kekayaan milik keluarga bangsawan, yaitu Lady Hurf, Lord Edgard, Eva, dan Juliette. Namun ternyata niat tersebut juga dimiliki oleh komplotan pemilik bank yang terdiri dari Dupont Dufort tua dan Dupont Dufort muda, yaitu dengan cara menjodohkan anaknya agar mendapatkan penanaman modal.

Setiap kelompok yakin akan muslihatnya, apalagi terdapat kesempatan yang seakan melancarkan langkah guna mengejar incaran masing-masing. Akan tetapi, mereka salah membaca situasi sebenarnya, sehingga terbawa arus permainan tipu daya yang lebih besar dan sangat terencana dari keluarga bangsawan tersebut. Keluarga bangsawan memainkan permainan tipu dayanya untuk memainkan keluguan dari kedua komplotan tersebut, namun ternyata terjadi suatu hal diluar rencana, yaitu Juliette jatuh cinta kepada Gustave yang tak lain adalah komplotan pencuri. Gustave menyadari perbedaan kelas sosial yang terjadi di antara mereka berdua dan menolak untuk menikahi Juliette. Namun Gustave pun luluh dengan besarnya cinta Juliette kepada dirinya. Akhir kisah, Gustave menerima Juliette sebagai kekasih hidupnya.

Jean Anouilh sebagai penulis naskah *Pesta Pencuri* menyisipkan pesan terhadap fenomena perbedaan kelas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Prancis. Salah satunya adalah fenomena sosial kaum bangsawan yang tidak sepatutnya untuk menikah dengan kaum yang lebih rendah. Hal tersebut mutlak terjadi, kita bisa ambil contoh dari kasus putri bangsawan Eropa yang kaya dan terpandang dalam status tatanan sosialnya, bernama Blance Monnier asal Prancis pada tahun 1876. Kisah ini berawal dari Blance yang memilih seorang calon suami seorang pengacara yang miskin atas dasar cinta. Ibu Blance, yaitu Madame Monnier menolak mentah-mentah keinginan Blance karena alasan yang sederhana, derajat dan kekayaan keduanya tak sebanding. Madame Monnier kemudian mengurung putrinya sendiri di dalam ruangan gelap nan sempit di rumah mereka dengan tujuan agar putrinya mau merenungkan apa yang telah ia perbuat. Namun pada dasarnya cinta Blance sangat kuat sehingga ia tetap tak mau mengubah keputusannya walaupun sudah dikurung. Selama 25 tahun hidup Blance jadi sengsara karena mempertahankan cintanya. Kasus Blance Monnier dilakukan oleh ibunya untuk mempertahankan kedudukan sosialnya sebagai bangsawan Eropa yang kaya dan terpandang.

Naskah drama *Pesta Pencuri* mengisahkan permasalahan yang hampir serupa dengan yang dialami oleh Blance Monnier, yaitu Juliette yang memiliki status bangsawan memilih menikah dengan Gustave yang miskin dan bahkan berprofesi sebagai pencuri. Mereka sadar dengan adanya kelas yang berbeda dari keduanya yang tak sebanding, namun pada dasarnya keputusan Juliette sudah bulat sehingga rintangan apapun mau ia hadapi sekalipun harus meninggalkan gelar kebangsawanannya. Naskah drama *Pesta Pencuri* karya Jean Anouilh adalah bentuk dari kritik yang terjadi di Prancis mengenai fenomena sosial dari perbedaan kelas yang dibalut dengan komedi.

Karl Marx mengatakan bahwa pada zaman yang sudah dikuasai oleh produksi massal seperti hari ini, terdapat suatu hukum kesatuan dari pertentangan. Banyak dan barangkali semua hal di dunia ada karena pertentangan. Seperti siang dan malam, panas dan dingin, baik dan buruk, dekat dan jauh. Tetapi, hal-hal

tersebut tidak akan benar-benar eksis secara terpisah satu sama lainnya. Mereka membentuk persatuan di mana tak bisa ada tanpa yang lainnya. Siang tak ada artinya tanpa malam, baik tanpa buruk. Kelas pemilik kekayaan adalah musuh bagi kelas buruh, tetapi keduanya tak dapat eksis tanpa adanya satu sama lainnya. Pemilik kekayaan membutuhkan buruh untuk mengoperasikan mesinnya. Begitu juga buruh membutuhkan pemilik kekayaan untuk memberi mereka pekerjaan.¹

Apabila melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, sudah menjadi suatu kenyataan yang terjadi mengenai kesenjangan sosial terhadap perbedaan kekayaan, kelas sosial, kualitas pendidikan, dan sebagainya. World Bank melaporkan terjadi ketimpangan sosial sehingga tidak seluruh masyarakat bisa menikmatinya.² Hal tersebut terjadi karena sifat alami manusia yang selalu tidak pernah merasa puas. Kelas orang kaya tidak puas dengan kekayaannya menginginkan kekayaan lebih dari yang ia miliki. Entah dari mana pun asalnya, yang terkadang hanya untuk mengambil keuntungan tanpa mempedulikan kerugian bagi orang lain dengan penanaman modal lewat pernikahan misalnya. Memungkinkan dia hidup leluasa serta memberi rasa aman yang kadang diperoleh sejak kecil bila keluarganya telah mapan sejak dahulu kala. Sehingga permasalahan pernikahan pun sampai diatur sedemikian rupa untuk mempertahankan kepemilikan harta yang terkadang mengenyampingkan dasar cinta.

Pemilihan Naskah dan Konsep Pemanggungan

Sutradara memilih naskah drama *Pesta Pencuri* karena naskah drama tersebut memiliki gagasan dan kritik yang kuat terhadap fenomena perbedaan kelas sosial yang terjadi melalui kisah cinta manusia. Cinta menurut sutradara adalah sebuah ungkapan perasaan atau emosi dari kasih sayang yang secara alami dimiliki

¹ Dian Yanuardi, *Marxisme untuk pemula*, Yogyakarta: CV. Langit Aksara, 2008, hlm. 25.

² Nindias Nur Khalika, “Lingkaran Setan Ketimpangan Sosial di Indonesia, Tirto.id”, diakses dari <https://tirto.id/lingkaran-setan-ketimpangan-sosial-di-indonesia-cFhB>. Pada tanggal 17 September 2019 pukul 17.00.

oleh setiap makhluk hidup. Oleh karena itu semestinya manusia memiliki hak untuk memberikan maupun memperoleh rasa cinta tersebut, namun tantangan hari ini yang terjadi adalah manusia harus menghadapi realitas sosial yang terjadi dari perbedaan kelas. Selain itu, sutradara memilih naskah *Pesta Pencuri* karena naskah tersebut merupakan naskah komedi yang menurut sutradara sangat menarik apabila dipentaskan dalam wujud pertunjukan teater.

Pesta Pencuri karya Jean Anouilh berlatar di Prancis, sehingga penggunaan tata artistik serta pendukung pentas sutradara mengupayakan untuk menghadirkannya secara gaya barat. Selain itu, sutradara sebagai pemimpin pertunjukan memiliki konsep pertunjukan berupa pertunjukan drama musikal yaitu para aktor melakukan tarian, bernyanyi, yang kemudian diiringi oleh musik mini orkes gaya modern yang mampu memikat penonton. Dalam drama musikal, pertunjukan diberikan kebebasan yang lebih untuk mengeksplorasi beberapa kemungkinan yang ada dalam bentuk tarian maupun musik, sehingga tidak menutup kemungkinan drama musikal memiliki keleluasaan yang lebih dibandingkan dengan gaya pertunjukan yang lain nya.

MERANCANG IDE

Setelah menganalisis lakon dan mendapatkan informasi lengkap mengenai naskah drama *Pesta Pencuri* karya Jean Anouilh, maka sutradara perlu melakukan tafsir atau interpretasi. Berdasarkan hasil analisis, sutradara memberi sentuhan dan atau penyesuaian artistik terhadap lakon yang akan dipentaskan. Proses ini bisa disebut sebagai proses asimilasi (perpaduan) antara gagasan sutradara dan pengarang. Beberapa hal dari analisis naskah yang telah dilakukan sebelumnya menjadi acuan dasar sutradara untuk merancang ide.

Hal ini dilakukan agar Naskah drama *Pesta Pencuri* karya Jean Anouilh ketika dipentaskan tidak hanya sekedar memindahkan naskah lakon ke atas panggung tanpa adanya tambahan kreasi. Untuk itu sutradara merancang ide

berdasarkan hasil analisis naskah dan konsep bentuk pertunjukan drama musikal, yaitu;

1. Analisis Struktur dan Tekstur Naskah Drama George R Kernodle

Setiap naskah memiliki 6 kemungkinan nilai dramatik, dan keseluruhan 6 kemungkinan ini akan membantu di jalan yang berbeda-beda untuk membuat pertunjukan terorganisir dan menjadi satu kesatuan. Terdapat analisis plot, karakter, tema, dialog, musik, dan spektakel. Plot, karakter dan tema adalah struktur naskah. Sedangkan dialog, musik, dan spektakel adalah tekstur. Struktur adalah analisis melalui naskah, sedangkan tekstur adalah apa yang akan dipertunjukkan, apa yang akan diciptakan secara visual dan audio.³ Melalui analisis struktur dan tekstur George R Kernodle memungkinkan sutradara untuk bisa menganalisis teks pada naskah drama sehingga lebih detail dan akurat.

2. Teori Drama Musikal

Menurut Joe Deer (2014) drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan mereka yang paling *passionate* atau berkesan.⁴ Drama musikal dikomunikasikan tidak hanya akting saja, tetapi juga berbicara tentang ritme, *rhyme*, melodi, tempo, menyanyikan perasaan, dan tarian sebagai satu kesatuan yang utuh. Ciri-ciri drama musikal adalah kenyataan dan logika dalam kehidupan sehari-hari benar-benar terpisah.⁵ Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan drama musikal, berikut adalah konvensi musikal menurut Joe Deer, yaitu :

- a. Karakter bernyanyi untuk mengekspresikan perasaannya.
- b. Aktor menatap penonton ketika bernyanyi dengan gaya lagu tertentu.
- c. Aktor menari sepanjang lagu.

³ George R Kernodle, *Invitation To The Theatre*, New York City: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967, hlm. 345.

⁴ Nurul P. Susantono, *Produksi Drama Musikal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hlm. 2.

⁵ Joe Deer, *Acting In Musical Theatre*, New York: CPI Group, 2016, hlm. 1.

- d. Ketika penonton mengetahui lagu, kata-kata, atau tariannya, mereka akan secara spontan pecah kedalamnya.
- e. Setiap karakter memiliki jenis/style musik masing-masing yang mewakili perasaan karakter.

Kedua teori diatas adalah pijakan yang membantu sutradara dalam ranah penggarapan dan proses penciptaan pertunjukan drama musikal *Pesta Pencuri*.

Pemilihan Pemain

Sutradara dalam merancang pertunjukan teater, ia harus mempertimbangkan elemen-elemen pertunjukan dengan sangat teliti dan hati-hati. Karena jika ia salah dalam melakukan pilihannya pada tahap awal sebelum bertemu dengan pendukung pertunjukan, pastinya akan menyebabkan prosesnya kacau dan berantakan. Pemeran adalah salah satu wujud utama dan terpenting dalam pertunjukan teater, oleh karena itu sutradara haruslah memiliki suatu perencanaan tentang bagaimana calon pemeran nanti nya apabila ia memerankan tokoh yang terdapat pada naskah *Pesta Pencuri*.

Casting adalah proses menentukan pemain berdasarkan analisis teks drama untuk pertunjukan.⁶ Tahap *casting* dapat dilakukan sutradara setelah ia memperoleh hasil pengayaan sumber yang didapatkan melalui analisis naskah kemudian dijadikan acuan sutradara dalam melakukan seleksi pemilihan pemain. Pemilihan aktor/aktris dilakukan sutradara dengan sistem *casting* atau menyeleksi para aktor atau aktris yang mengajukan atau diajukan dengan uji coba secara bertahap yang menurut Harymawan (1988). Tipe Casting adalah suatu metode untuk memilih atau menyeleksi para calon aktor atau aktris sesuai dengan kebutuhan sutradara. Tipe-tipe *casting* seperti berikut ini:

1. *Casting by Ability*

⁶ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988, hlm 67.

Casting yang didasarkan pada kecakapan, pemain yang terpandai dan terbaik dipilih untuk peran yang penting atau utama dan sukar.

2. *Casting to Type*

Pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain.

3. *Antitype Casting*

Pemilihan yang bertentangan dengan watak atau fisik si pemain, menentang keumuman jenis perwatakan manusia secara konvensional, sering disebut *educational casting*.

4. *Casting to Emotional Temperament*

Memilih seseorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karena mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dipegangnya (kesamaan emosi, tempramen, dan lain-lain)

5. *Theurapeutic-casting*

Menentukan seorang pelaku yang bertentangan dengan watak aslinya dengan maksud menyembuhkan atau mengurangi ketidakseimbangan jiwanya.

Pelatihan Terhadap Pemeran

Pemeran adalah media pokok dalam pertunjukan teater, oleh karena itu sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan dalam kenyataan teater, pembinaan seorang pemeran tidak dapat lepas dari pembinaan sang sutradara. Dalam bentuk pertunjukan drama musikal, bernyanyi adalah salah satu daya ungkap yang sangat penting, oleh karena itu sutradara merancang untuk memberikan pelatihan khusus bernyanyi dengan pertimbangan pemeran harus mencapai artikulasi yang jelas, produksi suara yang tepat, ketepatan nada, pelatihannya adalah seperti berikut.

1. Pengertian musik

Memberikan pendahuluan tentang pengertian musik kepada pemeran sebelum melakukan pelatihan khusus bernyanyi. Hal tersebut penting dilakukan oleh sutradara agar pemeran memiliki pemahaman yang sama mengenai musik,

sehingga apabila menuju pijakan selanjutnya akan lebih mudah merajutnya kepada bentuk pertunjukan drama musikal.

2. Pelatihan Vokal

Pelatihan vokal sejatinya dilakukan untuk mengasah kemampuan pemeran dalam bidang tarik suara. Karena bentuk pertunjukan yang akan dihadapi oleh pemeran adalah drama musikal, maka pengembangan pada kemampuan tarik suara menjadi kemampuan khusus yang wajib dimiliki seluruh pemeran. Pelatihan vokal dilakukan dengan cara menggunakan alat bantu berupa alat musik *Keyboard* atau gitar. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Single Tone*

Single tone adalah teknik mengeluarkan suara dengan menggunakan satu nada. Pelatihannya adalah dengan cara mengucapkan vokal “a i u e o” dengan menggunakan satu nada, semisal C = Do.

b) *Scale*

Scale adalah teknik pelatihan dengan mengucapkan not yang terbentuk dari tangga nada. Pelatihannya adalah dengan mengucapkan huruf vokal “a” dengan tangga nada “do re mi fa sol la si do do si la sol fa mi re do”

c) *Arpeggio*

Arpeggio adalah teknik pelatihan dengan menggunakan rangkaian not yang diucapkan secara bergantian tetapi berurutan. Semisal nada “do mi re fa mi sol”. Keenam nada tersebut merupakan rangkaian not yang bergantian, namun memiliki urutan melompati dua atau satu setengah nada kemudian kembali ke nada berikutnya. Metode pelatihan dari *Arpeggio* adalah mengucapkan vokal “a” dengan tangga nada “do mi re fa mi sol fa la sol si la do do la si sol la fa sol mi fa re mi do”.

d) Pengasahan Artikulasi

Berteriak sekeras mungkin dengan abjad a sampai z. Latihan tersebut dilakukan agar artikulasi yang diucapkan menjadi jelas serta melatih *power* pemeran..

e) Pernapasan

Berlatih pernapasan dengan irama yang berbeda. Metode pelatihan tersebut dengan cara mengintruksi pemeran untuk mengambil napas selama 10 detik, menahan napas selama 10 detik, dan menghembuskan nya selama 10 detik. Apabila hal tersebut mudah dilakukan oleh pemeran, sutradara akan meminta untuk meningkatkan kembali durasi dari pengambilan, menahan, dan menghembuskan napas. Latihan tersebut dilakukan sutradara agar pemeran mempunyai kemampuan mengatur napas yang baik.

f) Kestabilan

Melatih vokal dengan tangga nada dan memancing pemeran untuk berusaha mengeluarkan nada paling rendah dan nada paling tinggi semampu mereka agar pemeran memiliki ke stabilan dalam mengolah nada.

KESIMPULAN

Mewujudkan tujuan sutradara memberikan sebuah pesan melalui pertunjukan teater, sutradara merasa tidak cukup dengan hanya mengandalkan kekuatan dialog dari naskah drama. Kebutuhan masyarakat akan hiburan menyadarkan sutradara untuk memilih bentuk pertunjukan drama musikal karena bentuk tersebut sudah menjadi salah satu pertunjukan teater yang diminati dan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga pesan dan gagasan yang ingin disampaikan sutradara akan mudah untuk dicerna oleh masyarakat.

Pertunjukan drama musikal *Pesta Pencuri* karya Jean Anouilh dipentaskan pada tanggal 10 – 11 Januari 2020 pada pukul 19.30 WIB di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul. Pementasan tersebut merupakan proses kreatif yang menurut sutradara memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena isian dalam naskah yang menuntut sutradara memiliki wawasan yang tinggi dan membentuk pertunjukan tersebut dalam bentuk drama musikal. Oleh karena itu,

sosok sutradara harus mampu membangun proses tersebut dengan dikerjakan secara kolektif dengan tim pendukung baik pemeran, artistik, maupun produksi. Penulis yang juga sekaligus sutradara pada pertunjukan drama musikal *Pesta Pencuri* karya Jean Anouilh, merasa bahwa proses kerja pada pertunjukan tersebut adalah kerja teater yang kolektif dengan melibatkan banyak unsur yang mendukung didalamnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, sutradara sebagai pemimpin pertunjukan teater harus memiliki kepintaran baik secara ide gagasan maupun manajemen *mood* terhadap pendukung pertunjukan. Berkat kepekaan yang tinggi, sutradara merasa bersyukur karena dari awal hingga akhir proses, sutradara tetap bersama teman-teman yang terlibat dalam proses pertunjukan tanpa ada keluar satu pun. Kebahagiaan sutradara adalah memiliki orang-orang yang berkomitmen tinggi untuk mewujudkan ide-ide sutradara ke dalam sebuah pertunjukan. Sutradara hanya lah pikiran gagasan dan ide, sedangkan pemeran dan staf pertunjukan lah yang mewujudkannya. Tanpa ada nya mereka, sutradara tetap seorang yang tidak berarti apapun.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sekaligus bahan evaluasi sutradara di atas, saran yang bisa diberikan adalah sebagai seorang sutradara yang baik tidak selama nya ia harus memberikan tekanan kepada pemeran mau pun staf pertunjukan, karena sejati nya mereka adalah manusia yang memiliki perasaan yang sama dimiliki oleh sutradara. Proses yang menyenangkan bagi sutradara, setelah ia sadari lewat proses pertunjukan drama musikal *Pesta Pencuri* adalah memupuk rasa ketertarikan dan kesenangan untuk berproses dalam teater. Oleh karena itu, tampaknya metode tersebut dapat diterapkan di setiap proses pertunjukan yang tidak hanya dalam teater saja, namun dalam keseharian kehidupan yang telah kita jalani harus lah dimulai dengan rasa ketertarikan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Deer, Joe. 2016. *Acting In Musical Theatre*. New York: CPI Group

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kernodle , George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York City: Harcourt, Brace & World, Inc

Susantono, Nurul. 2016. *Produksi Drama Musikal*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama

Yanuardi, Dian. 2008. *Marxisme untuk pemula*. Yogyakarta: CV. Langit Aksara